

AIR ZAM-ZAM DALAM HADIS IBN MAJAH NO. INDEKS 3053

(Pendekatan Medis)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana S1 (S-1)

dalam Ilmu Hadis



Oleh:

DEVI SITI NUR JANNAH

NIM: E95214025

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Devi Siti Nur Jannah

Nim : E95214025

Judul : Air Zam-zam Dalam Hadis Ibn Mājah No. Indeks 3053 (Pendekatan Medis)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 April 2018

Pembimbing I



Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP: 195801311992032001

Pembimbing II



Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Devi Siti Nur Jannah (E95214025) ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

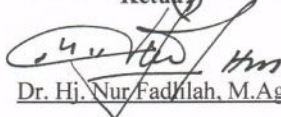


Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 1963100219931002

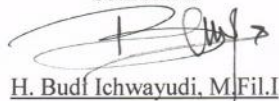
Tim Penguji

Ketua


Dr. Hj. Nur Fadilah, M.Ag

NIP. 195801311992032001

Sekretaris


H. Budh Ichwayudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

Penguji 1


Dr. Muzayyanah Muttasim, M.Fil.I

NIP. 195812311997032001

Penguji 2


Atho'illah Umar, Lc. MA

NIP. 197909142009011005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Siti Nur Jannah

NIM : E95214025

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nama:

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pakun

Surabaya, 16 April 2018

Perny

Nama:

Pembuat Pernyataan

NIM
me

Isi

sumber
Pakun

Perny

Nama:

NIM
me

Isi

sumber
Pakun



Devi Siti Nur Jannah

NIM.E95214025



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Devi Siti Nur Jannah
NIM : E95214025
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : Devisiti.nurjannah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

AIR ZAM-ZAM DALAM HADIS IBN MAJAH NO. INDEKS 3053 (Pendekatan Medis)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Mei 2018

Penulis

(DEVI SITI NUR JANNAH)

Nama terang dan tandatangan

ABSTRAK

Devi Siti Nur Jannah (E95214025) HADIS TENTANG AIR ZAM-ZAM
DALAM HADIS IBN MĀJAH NO.INDEKS 3053.

māu zamzamu limā ṣuribalahu merupakan isi hadis yang akan dibahas, yang mana Air zam-zam memiliki khasiat sesuai dengan tujuan yang meminumnya. Jika seseorang meminum dengan tujuan menghilangkan penyakit maka Allah akan menghilangkannya, jika seseorang meminum dengan tujuan menghilangkan dahaga maka Allah akan menghilangkannya, jika seseorang meminumnya dengan tujuan menghilangkan rasa lapar maka Allah akan menghilangkannya dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan dalam sanad dan matan hadis, serta pemaknaan dan implikasi hadis tentang air zam-zam. Dan oleh karena itu dilakukan penelitian berdasarkan teori-teori dalam ilmu hadis agar mencapai pemahaman yang komprehensif.

Penulis menggunakan metode kepustakaan (library research) dalam penelitiannya, dengan tujuan agar memperoleh data yang baik. Dan penulis juga mengumpulkan data hadis menggunakan *tahrīj al-ḥadīth*, yang kemudian dilakukan analisa dengan melakukan beberapa langkah kritik sanad dan matan terhadap hadis yang diteliti dengan melakukan *i'tibār* agar mengetahui *shahīd* dan *mutabī'* serta melakukan pengumpulan sanad dari jalur lain. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa hadis tersebut awalnya berstatus *ḍa'īf* karena terdapat salah satu perawi yang dinilai *ḍa'īf* oleh para kritikus yaitu Abdullah ibn al-Muammal, akan tetapi karena adanya penguat dari hadis lain yaitu melalui jalur Imam Ahmad yang mana terdapat *muttabī'* dan juga adanya *ṣahīd* dari jalur Imam al-Darāqutnī, sehingga menjadikan status hadis dari air zam-zam yang awalnya *ḍa'īf* menjadi *ḥasan li ghairih* dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah.

Air zam-zam memiliki banyak khasiat apabila dihubungkan dengan medis, yang mana dapat menyembuhkan penyakit, karena telah ditemukan penelitian oleh seorang ilmuwan yaitu Dr. Zaghul al-Najjar bahwa air zam-zam mengandung beberapa unsur kimia yaitu terdapat ion positif dan juga negatif. Adapun ion positif yang terkandung dalam air zam-zam adalah sodium, kalsium, potasium, dan magnesium, sedangkan dalam ion negatif adalah sulfur, bikarbonat, nitrat, fosfat, dan amonia.

Kata kunci: Air zam-zam, pendekatan medis, Sunan Ibn Mājah.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBINGii

PENGESAHAN SKRIPSIiii

PERNYATAAN KEASLIANiv

PERNYATAAN PUBLIKASI.....v

ABSTRAKvi

DAFTAR ISIvii

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang	1
B.	Identifikasi Masalah	11
C.	Rumusan Masalah	12
D.	Tujuan Penelitian	12
E.	Kegunaan Penelitian	12
F.	Penegasan Judul	13
G.	Kajian Pustaka	14
H.	Metodologi Penelitian	15
I.	Sistematika Pembahasan	16

BAB II METODE PENELITIAN HADIS, PENDEKATAN MEDIS DAN TEORI PENGOBATAN HERBAL

A. Kritik Sanad dan Matan dalam Kualitas Hadis	19
1. Kriteria Kesahihan Sanad	20
2. Kriteria Kesahihan Matan	33
B. Teori Kehujjahan Hadis	35
1. Kehujjahan Hadis Sahih	38
2. Kehujjahan Hadis Hasan	41
3. Kehujjahan Hadis Da'if	42
C. Teori Pemaknaan Hadis	43
1. Pendekatan Medis	44

BAB III MUSNAD IMAM IBNU MAJAH DAN HADIS KEISTIMEWAAN AIR ZAM-ZAM

A. Ibn Majah

1. Biografi Imam Ibn Majah46

BAB IV KANDUNGAN HADIS TENTANG AIR ZAM-ZAM DALAM SUNAN IBN MAJAH NO. INDEKS 3053

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

Hadis berkembang seiring dengan pewahyuan Alquran dan pembentukan hukum Islam beserta dasar-dasarnya. Sebagaimana Alquran, hadis diturunkan tidak sekaligus dan hadis dibentuk untuk mendidik umat, baik berkenaan dengan masalah agama, sosial, etika dan politik yang mencakup aspek ilmiah maupun tidak, yang mana masyarakat dirubah setelah berada pada masa kejahiliyahan menuju masa yang Islami baik secara *i'tiqadi* dan *'amali*.⁸

- a. Sebagai penjelas (bayan) serta komplementer dalam bentuk penerjemahan hal-hal global yang termuat di dalamnya dan merupakan penguat apa yang telah diterangkan didalam al-Quran.⁹
- b. Takhsis (pengecualian) terhadap *aam* dalam al-Qur'an.
- c. Taqyid (pembatasan) terhadap kemutlakan al-Qur'an.
- d. Didalam al-Sunnah terdapat ketentuan agama yang tidak diatur dalam al-

⁹ Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 11.

e. Serta untuk menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah dijelaskan dan ditentukan oleh alquran maupun yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an.¹¹

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيفًا¹³

Dalam Alquran dan Hadis baik secara tersurat maupun tersirat diterangkan bahwa Hadis menempati sumber *tasyri'* yang kedua sesudah Alquran. Namun, walaupun keduanya merupakan sumber *tasyri'* Islam, dalam penulisan dan

¹⁴ Kementrian Agama, *Alqurān...*, 92.

Menurut Ibn Hajar ada dua alasan utama yang menyebabkan hadis tidak dikodifikasikan secara resmi pada zaman sahabat, tabi'in generasi tua, dan pada zaman Rasulullah SAW, yaitu *pertama*, karena ditakutkan bercampur aduk antara hadis dan al-Qur'an. *Kedua*, para sahabat waktu itu lebih banyak mengandalkan hafalan daripada tulisan. Sedangkan di kalangan orang Arab hafalan merupakan kultur dan keistimewaan mereka, sehingga wajar jika para sahabat waktu itu banyak yang tidak mementingkan tulisan.¹⁷

- a. Pertentangan politik
- b. Perbedaan mazhab.¹⁸

¹⁶ Ibid, 5-6

¹⁷ Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis*, 6.

¹⁸ Ibid, 67 dan 71

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُخْيٍ
الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ²³

Dan dari berbagai jenis air yang ada di dunia, ada salah satu air yang tak pernah habis hingga beberapa ribu tahun lamanya, yang terletak di tanah suci Makkah serta memiliki banyak khasiat yaitu air zam-zam. Serta tidak banyak yang tahu bagaimana caranya sumur zam-zam bisa mengeluarkan puluhan juta liter pada satu musim haji, tanpa pernah kering sekalipun.

Di dalam sumur zam-zam tersebut terdapat air yang memiliki banyak khasiat khusus yang tidak pernah dimiliki oleh air lain. Air ini tergantung dari yang meminumnya. Jika seseorang ingin meminum dengan maksud

²⁴ Kementrian Agama, *Alqurān...*, 482.

menyembuhkan penyakit maka Allah menyembuhkan dan jika meminumnya untuk menghilangkan dahaga maka Allah akan menghilangkannya.²⁵

Khasiat yang ada pada air zam-zam telah dibuktikan secara ilmiah, dan banyak sekali ilmuwan yang melakukan penelitian untuk membuktikan keilmiah-an dari air zam-zam tersebut, dimana hasilnya menyebutkan bahwa kandungan mineral yang tersimpan dalam air zam-zam jauh lebih tinggi dari air sumur dan air mineral kemasan.

Banyak sekali kitab yang menerangkan tentang khasiat dari air zam-zam, tapi disini penulis hanya akan menyebutkan beberapa kitab saja diantaranya adalah: Sunan Ibnu Mājah, bab Air zam-zam, no hadis (3053), Sunan Ahmad, bab Air zam-zam, no hadis (14320), Sunan Ad-Darāquthni, bab al-Mawāqit, no hadis 2739. Diantara bunyi redaksi hadis-hadis tersebut yang ditemukan dalam Sunan Ibnu Mājjah yaitu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءٌ زَمْزَمٌ لِمَا شُرِبَ لَهُ ²⁶

Pada pembahasan ini akan dibahas tentang permasalahan diatas dengan memfokuskan pada hadis dari Imam Ibnu Mājah nomor indeks 3053. Agar analisis dan kesimpulan yang diperoleh dari teks hadis akan lebih dilalektis dan komunikatif dengan perkembangan dunia medis, dengan demikian hadis tidak hanya menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah Al-qur'an, bahkan hadis juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk mengembangkan model-model pengobatan yang pernah dianjurkan oleh Nabi.

²⁷ Ali bin Umar Ad-Dāraquthni, *Sunan Ad-Dāraquthni*, Vol 3 (Beirut: Muassah al-Risālah, 2004), 354.

B. Identifikasi Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Air Zam-zam terkait Hadis-hadis Medis?
2. Bagaimana sejarah dari Air Zam-zam?
3. Bagaimana pemaknaan Hadis tentang Air Zam-zam dalam Hadis Sunan Ibnu Mājah No indeks 3053?
4. Bagaimana kualitas Hadis tentang Air Zam-zam dalam Hadis Sunan Ibnu Mājah No indeks 3053?
5. Apa manfaat dari Air Zam-zam?

6. Bagaimana kandungan kimia dan nilai gizi dalam Air Zam-zam?

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang Air Zam-zam dalam Sunan Ibnu Mājah no indeks 3053?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang Air Zam-zam dalam Sunan Ibnu Mājah no indeks 3053?
3. Bagaimana implikasi hadis tentang Air Zam-zam dalam Sunan Ibnu Mājah no indeks 3053?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis tentang Air Zam-zam dalam Sunan Ibnu Mājah no indeks 3053.
2. Untuk mengetahui maksud dari pemaknaan hadis tentang Air Zam-zam dalam Sunan Ibnu Mājah no indeks 3053.
3. Untuk mengetahui manfaat atau implikasi dari hadis tentang Air Zam-zam dalam Sunan Ibnu Mājah no indeks 3053.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Untuk menambah wawasan, wacana dan khazanah keilmuan tentang Hadis, terutama tentang masalah khasiat air zam zam.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Islam pada khususnya.
3. Diharapkan juga agar dapat menetapkan kepastian tentang nilai daripada hadis-hadis untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan dan beramal.

F. Penegasan Judul

Agar judul ini tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca, perlu dijelaskan batasan istilah dari judul tersebut:

Zam-zam adalah sumur yang terletak di Masjidil Haram dan sering juga disebut sumur Ismail. Kata zam-zam berasal dari bahasa Arab yang berarti mengumpulkan, menjaga, sesuatu yang didengar suaranya dari kejauhan, melimpah ruah, dan meminum seteguk air.²⁸

Maksud judul skripsi ini adalah bahwa Rasulullah SAW menganjurkan manusia untuk meminum air zam-zam, karena minuman tersebut memiliki banyak khasiat dan mampu menyembuhkan semua penyakit serta meminumnya tergantung maksud dan tujuan.

G. Kajian Pustaka

²⁸ Ikhwan, *Ensiklopedi Haji dan Umrah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 516.

1. Skripsi karya Irwin Ulil Hidayah, fakultas Farmasi Universitas Jember (UNEJ), tahun 2014 yang berjudul Deteksi Kemurnian Air Zam-zam dengan Menggunakan Metode Spektrofotometri Near Infrared (NIR) dan Kemometrik. Berdasarkan penelitian ini menjelaskan tentang Penelitian dalam Kemurnian dari Air zam-zam.
2. Seni Terapi Air merupakan Jurnal karya dari Yedi Purwanto, tahun 2008 menjelaskan tentang kegunaan Air yang mampu menjadi terapi pengobatan, salah satunya adalah Air zam-zam.
3. Buku yang berjudul tentang *Sains dalam Hadis* karya Zaghlul An-Najjar dan *Praktik Manasik Haji dan Umrah Rasulullah SAW. Sejarah dan Ragam pemahamannya di Kalangan Kaum Muslim Indonesia* karya Imam Ghazali Said, dan lain-lain. Dalam buku tersebut dipaparkan tentang air zam-zam, mulai dari hadis yang berisi tentang khasiat air zam-zam, kegunaan air zam-zam, dan anjuran sebagai obat.

[illegible]

2. Sumber data

a. Sumber data primer

b. Sumber data sekunder

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

- permasalahan. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari: permasalahan, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka penelitian, dan sistematika pembahasan atau bahasa narasi.
2. **BAB II:**Landasan teori. Bab ini berisi tentang metode keshahihan meliputi: metode tahrij dan pemahaman Hadis, keshahihan *sana* *matan*, kehujjahan *sanad* atau *matan* dan pemaknaan Hadis merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam ini.
3. **BAB III:** Merupakan pemaparan dari redaksi Hadis tentang Air Hadis dari Ibnu Mājjah dan kitab Sunan-nya. Bab ini mende tentang biografi Ibnu Mājjah dan Hadis tentang khasiat air

**METODE PENELITIAN HADIS, PENDEKATAN MEDIS
DAN TEORI PENGobatan HERBAL**

A. Kritik Sanad dan Matan dalam Menentukan Kualitas Hadis

Kata kritik berasal dari bahasa Arab yaitu نقد (*naqd*) yang berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Berdasarkan makna tersebut kritik hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis kedalam sumber-sumbernya, dan pembedaan antara hadis yang autentik dan yang tidak. Akan tetapi dalam praktiknya, kata *al-naqd* jarang digunakan oleh para ulama hadis terdahulu, adapun istilah yang populer untuk penelitian (kritik) hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dil* yang berarti kritik positif atau negatif terhadap hadis atau periwayatnya.¹

Adapun tujuan kritik hadis adalah upaya untuk mengkaji hadis Rasulullah SAW untuk menentukan hadis yang benar-benar datang dari beliau. Hal ini, menurut M. Syuhudi Ismail, sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan sebagai hujjah.² Dan jika dilihat dari segi tujuan, uji kebenaran difokuskan kepada matan hadis, akan tetapi sanad tetap menjadi objek yang utama dalam sebuah penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Khaldun (w. 808 H/1406 M), telah dilakukan ulama hadis ketika mereka meneliti berita dengan

¹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

² Ibid, 276.

Melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia maka penelitian kualitas hadis ini perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad SAW tetapi ditakutkan seorang perawi melakukan kesalahan, baik karena lupa atau kurangnya hafalan maupun karena faktor yang lain. Keberadaan perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadis. Adapun yang menjadi objek terpenting dalam rangka penelitian hadis ada dua, yaitu:

- ## 1. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

³Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 45.

Silsilah orang-orang atau perseorangan maksudnya adalah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan suatu materi hadis tersebut, sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasul, yang mana perkataan, perbuatan, dan ketetapan, serta lainnya yang merupakan materi atau matan hadis. Dengan demikian, sanad hadis merupakan rantai perawi atau periwayat hadis. Yang mana terdiri atas seluruh periwayat mulai dari orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya hingga sampai kepada Rasulullah.⁵

Ulama hadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam periwayatan hadis, karena pentingnya kedudukan sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Sekiranya berita itu tetap juga dinyatakan sebagai hadis oleh orang-orang tertentu,

⁶Bustamin, *Metodologi Kritik...*, 7.

Merujuk kembali kepada definisi diatas, maka suatu hadis dianggap *ṣahīh* apabila sanadnya memenuhi lima syarat, diantaranya:

Bersambungnya sanad yang dimaksud disini adalah setiap periwayat dalam hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa matan tersebut berasal dari Nabi, sehingga prosedur yang digunakan untuk mengetahui kebersambungan sanad adalah:

- b. Perawi bersifat Adil

⁷ Hadis Maudhu adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dengan dusta dan tidak ada kaitan hakiki dengan Rasulullah, bahkan sebenarnya ia buka hadis hanya saja para ulama menamainya hadis mengingat adanya anggapan rawinya bahwa hal itu adalah hadis. Lihat lebih lanjut dalam Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 308.

- a) Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan ma'siat
- b) Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun
- c) Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat merendahkan diri, membawa kesia-siaan serta dapat mengakibatkan penyesalan
- d) Tidak mengikuti pendapat salah satu mazhab yang bertentangan dengan syara'.⁹

⁸ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis dan Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 63.

[illegible]

Dābiṭ adalah orang yang mempunyai ingatan kuat. Artinya, yang diingat lebih banyak daripada yang dilupa. Serta kualitas kebenarannya lebih besar daripada kesalahannya. Jika seseorang memiliki ingatan yang kuat, sejak dari menerima sampai menyampaikan hadis kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan dan dimana saja yang dikehendaki, maka disebut dengan orang yang *ḍābiṭ al-sadri* (memiliki hafalan hati yang kuat). Akan tetapi, apabila yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatan maka disebut dengan orang yang *ḍābiṭ al-kitāb* (memiliki hafalan catatan yang kuat). Sedangkan *dābiṭ* adalah ibarat terkumpulnya beberapa hal, diantaranya:

- 1) Tidak pelupa
- 2) Hafal terhadap apa yang didektekan kepada muridnya, bila ia memberikan hadis dengan hafalan, dan terjaga kitabnya dari kelemahan, bila ia meriwayatkan dari kitabnya
- 3) Menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud, bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.¹⁰

¹⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul...*, 122.

- 1) Semua sanad yang memiliki matan hadis yang pokok masalahnya sama maka dikumpulkan menjadi satu kemudian dibandingkan.
- 2) Para perawi dalam setiap sanad harus diteliti kualitasnya.
- 3) Apabila dari seluruh perawi thiqah dan ternyata ada salah seorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lain, maka termasuk hadis shadh.

Menurut penjelasan ulama pengertian *'illat* adalah cacat yang tersembunyi yang merusak kualitas suatu hadis.¹¹ Adapun *'illat* hadis banyak ditemukan pada:

- ¹¹ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 184-186.

Ibn Ṣālah (wafat 643 H= 1245 M) mengemukakan bahwa hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (syad) dan cacat ('illat).

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 89.

1) Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Menurut bahasa kata *al-Jarh* merupakan mashdar dari kata *jaraha, yajrahu, jarhan* yang artinya melukai, terkena luka pada badan, atau menilai cacat. Sedangkan menurut istilah Ajaj al-Khatib berpendapat *al-jarh* adalah:

ظُهُورٍ وَصَفٍ فِي الرَّايِ يَفْدَحُ فِي عَدَالَتِهِ أُوحِظُهُ وَضَيْطُهُ مِمَّا يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ سُقُوطُ رِوَايَتِهِ أَوْضَعُهَا
أَوْرَدُهَا

Sifat yang tampak pada periwayat hadis yang membuat cacat keadilannya atau hafalan dan daya ingatannya yang menyebabkan gugur, lemah atau tertolaknya periwayatan.¹³

Adapun *al-tajrīh* yang penggunaannya sama dengan kata *al-jarh* dipahami sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan riwayatnya menjadi lemah atau tidak diterima sama sekali.

Sedangkan al-Ta'dil diartikan sebagai kebalikan dari *al-jarh* yakni menilai bersih seorang perawi dan memposisikannya sebagai perawi yang adil dan *dābiḥ* sehingga periwayatannya dapat diterima. Dan dapat disimpulkan dari kedua istilah tersebut bahwa ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl* adalah ilmu yang membicarakan masalah keadaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadilannya maupun sifat kecacatannya. Sehingga periwayatan yang disampaikan dapat diterima atau ditolak.

Ulama hadis telah memfokuskan perhatiannya kepada para perawi hadis dengan menetapkan persyaratan yang sangat ketat untuk menerima atau menolak

¹³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 98.

Adapun ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* sangat dibutuhkan oleh para ulama hadis karena dengan ilmu ini akan dapat membedakan, mana informasi yang benar datang dari Nabi dan mana yang bukan. Dengan sesuai keadaan atau fakta bahwasanya sejarah pemalsuan hadis telah terjadi sejak dini, dan menonjol pada masa perebutan kekuasaan politik Islam. Dan fakta tersebut menunjukkan bahwa seorang periwayat hadis tidak semuanya dapat dipercaya.¹⁵

- a. Apabila popularitas para perawi di kalangan para ahli ilmu mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau rawi yang mempunyai aib. Bagi seorang perawi yang sudah terkenal dengan keadilannya, maka tidak perlu lagi diperbincangkan keadilannya. Begitupun sebaliknya, jika seorang rawi dikenal dengan kedustaannya atau kefasikannya maka tidak perlu dipersoalkan.
- b. Bila seorang rawi yang adil menta'dilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadilannya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut dapat menyandang gelar adil dan periwayatannya tersebut dapat diterima.

¹⁵ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Histori...*, 122.

a) التعديل مقدم على الجرح

“Penilaian *ta’dil* didahulukan atas penilaian *jarh*”, karena jika seorang periwayat hadis dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan disisi lain dinilai tercela, maka yang didahulukan adalah kritikan yang terpuji. Adapun argumentasi atas pendapat tersebut adalah jika sifat terpuji merupakan sifat dasar atau *tabi’at* yang berada diperiwayat hadis, sedangkan sifat yang tercela itu munculnya belakangan dan apabila terjadi pertentangan, maka yang dimenangkan yaitu sifat yang terpuji.¹⁷

b) الجرح مقدم على التعديل

“Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta’dil*”, karena apabila seorang periwayat hadis dinilai tercela oleh seorang kritikus dan kritikus menilainya terpuji, maka kritik berupa celaan yang ahrus didahulukan, karena kritikus yang menyatakan *jarh* dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelannya. Adapun adanya prasangka yang baik dari pribadi kritikus hadis merupakan dasar dalam *menta’dil* periwayat, akan tetapi hal tersebut harus

¹⁶Munzier, *Ilmu Hadis...*, 33

¹⁷Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 181.

dikalahkan bila ternyata terdapat bukti tentang kecelaan terhadap periwayat yang bersangkutan.¹⁸

c) إذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang mencela dan memuji, maka yang dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai dengan alasan yang jelas.¹⁹ Maka, kritikus yang menyebutkan sebab-sebab ketercelaan periwayta dianggap lebih mengetahui pribadinya daripada kritikus yang hanya menyebutkan sifat-sifat terpuji terhadap periwayta yang sama. Dan apabila seorang kritikus yang memuji telah mengetahui beberapa sebab ketercelaan dan ia memandang bahwa sebab-sebab dari ketercelaan tersebut memang tidak relevan lagi, maka kritikan yang memuji yang dapat diterima.

d) إذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل جرحه للشقة

Apabila kritikus yang mencela merupakan golongan orang yang ḍaʿīf, maka kritikan terhadap periwayat yang thiqah tidak dapat diterima dengan alasan orang yang bersifat thiqah dikenal lebih berhati-hati dan cermat dari pada orang yang ḍaʿīf, dan termasuk syarat dari seorang kritikus adalah haruslah orang yang thiqah jika tidak maka penilaiannya akan ditolak.

e) لا يقبل الجرح إلا بعد الثبوت خشية الأشباه في المجروحين

¹⁸ Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahāb ibn ‘Alī al-Subkī, *Qā’idah fi Jarḥ wa al-Ta’dīl wa Qā’idah fi al-Mu’arrikhīn* (Beirut: Maktabah al-Matbū’at al-Islāmiyyah, 1980), 13.

¹⁹ Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth bi Sarh Alfīyah al-Ḥadīth lil’Iraqī*, Vol. 2 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), 33.

Penilaian *jarh* yang muncul disebabkan karena permusuhan dalam masalah pribadi tidak perlu diperhitungkan, namun adanya pertentangan pribadi antara kritikus dan antara perawi yang dikritik dalam masalah dunia akan menyebabkan penilaian yang tidak jujur karena didoornng terhadap rasa kebencian dan permusuhan. Dan oleh karena itu, sudah termasuk keharusan bagi kritikus untuk berbuat objektif dalam menilai seorang periwayat hadis, yang tidak boleh melebihi kebutuhan dalam men~~jarh~~ *jarh* seorang perawi.²¹

Ilmu Tarikh al-Ruwah didefinisikan sebagai berikut:

Ilmu untuk mengetahui para perawi hadis yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis.

Ilmu ini digunakan untuk mengetahui keadaan dan identitas para perawi, seperti kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya, masa atau waktu

²¹ Abd al-Ghinā Aḥmad Jabir, *“Uṣūl al-ʿAmah Limanāhij al-Muḥaddithīn”* (Fakultas Trabiyah Universitas al-Malak Su’ūd, 1996), 47-48

2. Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Adapun tujuan dari pokok penelitian hadis, baik dari segi sanad maupun matan adalah untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti. Kualitas hadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujjahan hadis yang bersangkutan, dan hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.²⁶

²⁴ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 13.
²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (t.k., Dian Rakyat, t.th.), 21.
²⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 26-27.

Sebagaimana yang disepakati oleh para ulama bahwa hadis shahih adalah hadis yang memenuhi lima kriteria, yakni sanadnya bersambung, perawi bersifat 'adil, dhabith, terhindar dari *shadh* maupun 'illat. Dalam hal ini, al-Adlabi menyatakan bahwa sebuah matan hadis dikatakan shahih apabila tidak bertentangan dengan al-Quran dan tidak bertentangan juga dengan hadis Nabi.²⁸

Sedangkan Ibn Al-Jawzī berpendapat bahwa tolak ukur kesahihan matan hadis yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka hadis tersebut tergolong hadis *maudhū'* karena Nabi tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat. demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqidah dan agama.

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah

²⁸ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, 101.

1. Hadis tersebut *muḥkam*, yaitu hadis yang dapat digunakan untuk menentukan sebuah hukum, tanpa syubhat sedikitpun dan mempunyai pengertian yang jelas
2. Hadis tersebut *mukhtalif*, yaitu hadis yang dapat dikompromikan dengan hadis atau lebih (yang bertentangan), sehingga keduanya dapat diterima
3. Hadis tersebut *rājih*, yaitu hadis yang lebih kuat dari hadis yang bertentangan

4. Hadis tersebut *nāsīh*, yaitu hadis yang menasakh terhadap hadis yang datang terlebih dahulu, sehingga hadis ini mengganti kedudukan hadis yang terkandung didalamnya.

1. Hadis yang *mutaşābih* adalah hadis yang sukar untuk dipahami
2. Hadis yang *marjih* yaitu hadis yang kehujjahannya dikalahkan yang lebih kuat

3. Hadis yang *mansukh* yaitu hadis yang telah dinasakh (dihapus) oleh hadis setelahnya
4. Hadis yang *mutawaqquf fih* yakni hadis yang kehujjahannya ditunda, karena adanya pertentangan suatu hadis dengan hadis yang lain yang belum dapat dikompromikan.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan diatas, maka terdapat dua kategori yang termasuk dalam hadis *maqbul* yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dan *hasan*. Dan pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ* dan *hasan*.

Mardūd menurut bahasa adalah yang ditolak atau yang tidak diterima.³³ Sedangkan menurut istilah adalah:

³⁴ فقد تلك الشروط او بعضها

Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul

Tidak terpenuhinya syarat yang dimaksud bisa terjadi pada sanad dan matan hadis. Dan para ulama mengelompokkan hadis tersebut dalam dua jenis yaitu hadis *da'if* dan hadis *maudū'*.³⁵

Seperti yang telah diketahui bahwa hadis secara kualitas terbagi menjadi tiga, diantaranya adalah: hadis sahih, hadis hasan, dan hadis daif. Namun, penerimaan hadis sebagai hujjah bukan lantas membuat para ulama menerima seluruh hadis

³³ Arifin, *Ilmu Hadis*, 156-157.

³⁴ al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth*, 363.

³⁵ Arifin, *Ilmu Hadis*, 157.

1. Kehujjahan Hadis Sahih

Asy-Syafi'I menyebutkan bahwa suatu hadis dapat dijadikan hujjah, apabila: *pertama*, diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya. *kedua*, sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW atau dapat juga tidak sampai kepadanya.

1) Diriwayatkan oleh perawi yang adil

³⁶ Qardhawi, *Kritis as-Sunnah*, 157.

Kata ḍābiṭ berasal dari kata *ḍabaṭa*, *yaḍbiṭu*, *ḍabṭan*, yang berarti kokoh, kuat, cermat, terpelihara, dan yang hafal dengan sempurna. *ḍabīṭ*-an disini ialah perawi yang baik hafalannya, tidak pelupa, tidak banyak ragu, tidak banyak salah, sehingga ia dapat mengingat dengan sempurna hadis-hadis yang diterima dan yang diriwayatkannya.

Kata muttashil berasal dari bahasa Arab yaitu *ittashala, yattashilu, ittiṣāl* yang berarti bersambung atau berhubungan. Sedangkan yang dimaksud muttashil disini adalah sanad-sanad hadis yang antara satu dengan lainnya berdekatan atau beruntun, bersambung atau merangkai, atau dengan kata lain diantara pembawa dan penerima hadis terjadi pertemuan langsung.

Kata *'illat* menurut bahasa yaitu *'alla, ya'ullu*, atau *'alla, ya'illu* yang berarti penyakit, sebab, alasan, atau halangan.maka, ungkapan tidak ber*'illat* adalah tidak ada penyakit, tidak ada sebab yang melemahkannya atau tidak adanya halangan.

[illegible]

Kata *shadh* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *shadhdha*, *yashudhdhu* yang berarti ganjil, yang terasing, yang menyalahi aturan, yang tidak biasa atau menyimpang. Adapun menurut terminologis hadis *shadh* adalah hadis yang tidak bertentangan dengan hadis lain yang sudah diketahui tinggi kualitas ke-*sahih*-annya.³⁷

Dalam hal ini para ulama terbagi dalam beberapa pendapat: *pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa hadis shahih tidak berstatus *qat'i*, sehingga tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan persoalan aqidah. *kedua*, sebagian ulama hadis yaitu al-Nawawi berpendapat bahwa hadis-hadis shahih riwayat al-Bukhari dan Muslim berstatus *qat'i*. *ketiga*, sebagian ulama antara lain Ibn Hazm memandang bahwa semua hadis shahih berstatus *qat'i* tanpa dibedakan baik

[illegible]

Adapun yang berkaitan dengan non aqidah, hadis shahih dapat dijadikan sebagai hujjah. Sehingga hadis shahih baik yang *ahad* maupun *mutawātir* dapat dijadikan hujjah atau dalil agama dalam bidang hukum, akhlak, sosial, ekonomi, dan sebagainya kecuali dibidang akidah.

a. Hasan *Li Dhatih* (hasan dengan sendirinya)

b. Hasan *Li Ghairih* (hasan dengan topangan hadis lain)

³⁸ Idri, *Studi Hadis...*, 175.

Namun ia bukan orang lengah yang banyak berbuat salah dan tidak pula dituduh berbuat dusta.³⁹

Sebenarnya hadis hasan sama halnya dengan hadis shahih, istilah hadis hasan ini dipopulerkan oleh Imam al-Tirmidzi, karena status atau kualitas dhābiṭh (kecermatan dan hafalannya) yang ada dalam hadis tersebut berubah ketika seorang perawi hafalannya lebih rendah dari hadis shahih. Menurut ulama, hadis hasan dapat naik derajatnya menjadi shahih karena ada hadis lain yang isinya sama dengan diriwayatkan melalui jalur lain yang kualitasnya tidak lebih rendah.

Dalam hal kehujjahan hadis hasan para muhaddisin, ulama *Uṣul fiqh* dan para *fugaha* juga hampir sama seperti pendapat mereka terhadap hadis shahih, yang mana dapat diterima dan dijadikan sebagai hujjah dalam penetapan hukum.⁴⁰ Namun ada juga ulama seperti al-Hakim al-Naysaburi, Ibn Hibban, dan Ibn Huzaymah, dengan tetap berprinsip bahwa hadis *hasan* secara kualitas berada dibawah hadis shahih karena kejelasan statusnya.⁴¹

3. Kehujjahan Hadis Daif

Para ulama hadis berbeda pendapat dalam kehujjahan hadis dhaif. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat dikemukakan oleh para ulama. *pertama*, menurut Yahya ibn Ma'in, Abu Najar ibn 'Arabi, al-Bukhari, Muslim, dan

³⁹Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis dan Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 142.

⁴⁰ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 233.

⁴¹ Idri, *Studi Hadis...*, 176.

Sehingga dalam hal ini penulis mencoba memaknai hadis dengan melakukan pendekatan medis karena dirasa pendekatan tersebut lebih cocok digunakan untuk meneliti hadis yang akan dibahas.

Pendekatan Medis

Hadis medis merupakan istilah yang baru karena ditemukan secara tegas dalam kitab-kitab hadis yang men definisi tersebut (hadis-hadis medis). Namun, jika diteliti lebih lanjut melalui hadis-hadis yang berbicara tentang m didapatkan kesimpulan bahwa apa yang dimaksud dengan ha

Hadis medis bisa disebut juga hadis yang berkaitan de

Hadis medis bisa disebut juga hadis yang berkaitan dengan

Sedangkan pengertian medis dalam kamus KBBI adalah ilmu yang berhubungan dengan kedokteran. Adapun definisi

⁴⁴Yusuf al-Qardāwī, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 240.

Beliau lahir pada tahun 209 H di suatu wilayah Qazwin (kawasan Irak) yang mana dahulu masuk bagian dari negeri Persia. Ibnu Mājah wafat pada hari selasa tanggal 21 atau 22 Ramaḍān tahun 273 hijriyah.³

Menurut al-Zahabi Perjalanan studi Ibnu Mājah yang mengantarkannya keajaran al-Hafidz, ahli rijalul hadis sekaligus sebagai kolektor hadis dan al-Mufasir pada abad ketiga melintasi beberapa pusat ilmu keislaman masa itu.⁴ Ibnu Mājah memulai perjalanannya untuk belajar hadis pada tahun 230 H pada usia sekitar 15 atau 20 tahun.⁵ Beliau menetap lama di Irak, Bashrah, Baghdad, Kuffah, Makkah, Siria, Mesir dan Al-Ray. Dan beliau berada di Khurasan khusus untuk mencari dan menjumpai ulama pengajar hadis.

Ibnu Majāh hidup pada masa pemerintah dinasti Abbasiyah, yang mana pada saat itu kepemimpinan dipimpin oleh khalifah al-Ma'mun (198 H atau 813 M) sampai kepemimpinan dipegang oleh khalifah al-Muqtadir (295 H atau 908 M). Pada masa tersebut yakni berdaulatnya dinasti Abbasiyah, kegiatan ilmiah khususnya dibidang hadis telah mencapai puncaknya. Pada masa tersebut ulama banyak yang ikut andil dalam kegiatan pengumpulan hadis. Akan tetapi, pada masa tersebut juga banyak terjadi pemalsuan hadis. Sehingga kondisi ini dapat menggugah para ulama, khususnya ahli hadis untuk melakukan kriteria dalam penetapan hadis-hadis Nabi.

³ Arifin, *Studi Kitab...*, 128.

⁴ Ridwan, *Studi Kitab-Kitab...*, 104.

⁵ Musthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta: Lentera: 1995), 148.

Seorang ulama besar biasanya memiliki guru serta murid yang banyak. Melalui guru tersebut ia telah memperoleh ilmu yang banyak. Adapun guru pembimbing Ibnu Mājah adalah:

- a. Imam Malik
- b. Sufyan al-Tsauri
- c. Laits ibn Sa'ad
- d. Abu Bakar ibn Abi Shaibah
- e. Yazid ibn Abdillah al-Yamni
- f. Muhammad ibn Abdillah ibn Numair
- g. Jabbaral al-Mubgallas
- h. Ibrahim ibn al-Mundzir al-Hizami
- i. Abdullah ibn Mu'awiyah
- j. Hisyam ibn 'Ammar
- k. Muhammad ibn Ruh

[illegible]

- l. Dawud Abi Syaibah.⁷
- m. Muhammad ibn Abdullah ibn Rumh
- n. Ahmad ibn al-Azhar
- o. Bashar ibn Adam⁸

Sedangkan beliau juga mengajarkan hadisnya kepada orang-orang yang belajar kepadanya. Adapun murid-murid dari beliau yaitu:

- Muhammad ibn ‘Isa al-Abhari
- Abu al-Hasan al-Qathan
- Sulaiman ibn Yazid al-Qazwini
- Ibn Sibawaihi
- Ishak ibn Muhammad dan lain-lain.⁹

3. Karya-Karya Ibnu Mājah

Sunan Ibnu Majah merupakan ulama hadis yang tergolong sedikit dalam menulis beberapa karya kitab dibanding dengan ulama terdahulu. Tercatat beliau menulis kitab Sunan, kitab tafsir, kitab tarikh (sejarah para perawi hadis) atau berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak masa sahabat sampai masa Ibnu Mājah.¹⁰ Akan tetapi sekarang ini informasi tentang buku karangan beliau tafsir dan tarikh telah hilang untuk jangka waktu yang lama, sedangkan kitab *al-Sunan* merupakan kitab yang mashur. Walaupun demikian, Sunan Ibnu

⁷ A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis...*, 104

⁸ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 129.

⁹ A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis...*, 104

¹⁰ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Histori...*, 178.

¹¹ Mustafa Azami, *Metodologi Kritis Hadis* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1996), 158-159.

[illegible]

B. Kitab Sunan Ibnu Mājah

1. Metode dan Sistematika Penyusunan Kitab Sunan Ibnu Mājah

Ibnu Mājah tidak menyebutkan kriteria dalam pemilihan bahan yang digunakan dalam membuat kitab hadis. Beliau juga tidak mengatakan sasaran penyusunan karyanya.¹³

Ibnu Mājah banyak sekali mengarang buku, yang tercatat dalam sejarah adalah:

- Kitab al-Sunan
- Kitab al-Quran al-Karim
- Kitab al-Tarih yang berisi tentang peristiwa yang terjadi pada pada masa sahabat sampai masa Ibnu Mājah.

Sehingga yang termasuk dalam kitab al-Kutub al-Sittah adalah kitab al-Sunan yang terkenal dengan *Sunan Ibnu Mājah*.

Kitab Sunan Ibnu Mājah secara umum bisa dikatakan bahwa penyusunannya dibagi menjadi beberapa bagian. Dan dalam menyusun Sunannya, Ibnu Mājah sama dengan Imam Nasa'i, yaitu menurut tertib sistematika fiqih. Beliau menyusun menjadi beberapa kitab dan bab. Sunan ini terdiri dari 32 kitab dan 1500 bab, sedangkan jumlah hadisnya sebanyak 4.000 buah hadis. Adapun perinciannya yaitu: Al-Muqaddimah 24, al-Taharah 139, al-Salah 13, al-Adzan 6, al-Masjid 19, al-Iqamah 205, al-Janaiz 65, al-Talaq 36, al-Zakah 27, al-Nikah 63, al-Kafarat 21, al-Tijarah 69, al-Ahkam 23, al-Hibah 7, al-Sadaqah 21, al-Ruhum 24, al-Shuf'ah 4, al-Luqatah 4, al-Iqh 10, al-

¹³ Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta: Lentera, 1995), 149.

Koleksi hadis karya Ibnu Mājah lebih umum dikenal dengan titel kitab Sunan Ibnu Mājah, sekalipun al-Sindi seorang ulama hadis Madinah mempublikasikan dengan titel Sunan al-Mustafa. Edisi penerbitan cetak kitab tersebut telah dilakukan penelitian tekstual oleh Dr. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Dalam penyelidikan beliau, jumlah hadis yang termuat dalam kitab Sunan Ibnu Mājah adalah 4.341 hadis yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama menampung 2.136 hadis dan bagian kedua 2.205 hadis.¹⁵

Kitab Hadis Sunan Ibnu Majah berisi 4.341 hadis yang shahih, hasan dan dhaif, bahkan juga ada hadis yang sangat lemah. Abu Faraj ibn al-Jauzi berpendapat bahwa dalam sunan Ibnu Mājah terdapat 30 hadis maudhu', sehingga melihat pendapat inilah yang membuat derajat atau kedudukan Sunan Ibnu Mājah turun.¹⁶ Ibnu Mājah tidak menyebutkan kriteria beliau dalam menyeleksi materi hadis dan beliau juga tidak memaparkan tujuan serta alasan dalam penyusunan kitab ini. Sehingga kitab beliau berada pada posisi yang paling rendah dalam koleksi dari enam buku-buku prinsip hadis. Dari jumlah

¹⁴ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 129-130.

¹⁵ A. Muhtadi, *Studi Kitab-Kitab Hadis...*, 104-105.

¹⁶ Zainul Arifin, *Studi Kitab...*, 131.

- Sehingga banyak para ulama yang memperselisihkan untuk memasukkan kitab *Sunan Ibnu Mājah* dalam deretan *Al-Ushul Al-Sittah*, karena sikap beliau yang tak memberikan komentar terhadap hadis-hadis beliau yang dianggap dusta sehingga membuat para memberikan sikap yang seperti itu.¹⁷

Maka dari itu para ulama Mutaqaddimin keberatan untuk memasukkan Sunan Ibnu Mājah dalam deretan al-Kutub al-Sittah, dan sebagai gantinya al-Muwatta' Imam Malik. Adapun menurut al-Mizzi dikutip dari Abu Shuhbah,

¹⁸ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah...*, 179.

beliau berpendapat bahwa semua hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mājah adalah *ḍaʿīf* oleh karena itu para ulama Mutaqaddimin memandang bahwa kitab Muwaṭṭaʾ Imam Malik lebi pantas untuk berada pada posisi al-Kutub al-Sittah dari pada Sunan Ibnu Mājah.¹⁹

C. Hadis Tentang Air Zam-zam

1. Hadis dan Terjemah Hadis Sunan Ibnu Mājah

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa dalam studi ini hanya membatasi pada hadis tetang Air Zam-zam yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah No Indeks 3053, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءٌ زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ ²⁰

Telah menceritakan kepada kami Hisyam Ibn Ammar, dari Al Walid Ibn Muslim, dari Abdullah Ibn Mu`ammal, dari Abu Az Zubair, dari Jabir Ibn Abdullah radliallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan niat (tujuan) diminum (oleh penggunanya).

2. Takhrījal-Ḥadīth

Sebelum melakukan *takhrīj al-Hadīth*, perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung dalam kitab-kitab yang diriwayatkan oleh Imam ahli hadis (*kutub al-sittah*), dengan menggunakan kata kunci زَمَن. Dan setelah melakukan penelitian dengan kata kunci tersebut, maka

¹⁹ Zainul Arifin, *Studi Kitab...*, 131.

²⁰Abi Abdillāh Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājjah*, Vol 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 214.

data hadis yang ditemukan selain dalam Sunan Ibnu Mājah adalah sebagai berikut:

- a. Riwayat Ibnu Mājah dalam Sunan Ibnu Majah No indeks 3053

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمِّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزَّيْنِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءٌ زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ ²¹

Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn Ammar, dari Al Walid ibn Muslim, dari Abdullah ibn Mu`ammal, dari Abu Az Zubair, dari Jabir ibn Abdullah radliallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan niat (tujuan) diminum (oleh penggunanya).

- b. Riwayat Sunan Ahmad No indeks 14320

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاءٌ زَفَرَمٌ لِمَا شُرِبَ لَهُ ²²

Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Thabit, dari Abdullah Ibn Mu`ammal, dari Abu Az Zubair, dari Jabir Ibn Abdullah radliallahu 'anhu, dari Rasulullahu shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan niat (tujuan) diminum (oleh penggunanya).

- c. Riwayat Imam Ad-Darāqutni, No indeks 2739

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامِ بْنِ عَيْسَى الْمَرْزُوقِيُّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَبِيبِ الْجَاوُودِيِّ ، نا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَاءٌ زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ ، إِنْ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفَى

²¹ Ibid., 214.

²² Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Imām Ahmad*, Vol 3 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995), 357.

Rabī'ah al-Makhzūmī, Ismā'il ibn Bashīr, Abū al-Zubāir
Muḥammad ibn Muslim al-Makkī, Abū Sufyān Ṭalḥah ibn
Nāfi'.

Kunyah : Abu Abdullah.

Kritik Sanad : Jabir merupakan seorang sahabat Nabi Muhammad Saw.

Ṣighah taḥdīth: *qāla*

2) Abu al-Zubair²⁵

Nama : Muhammad ibn Muslim ibn Tadrus al-Asadī Maulāhum

Lahir : -

Wafat : 126 H.

Guru : **Jābir ibn Abdillāh**, Sa'id ibn Jabīr, Ubaid ibn Ammr, Alī ibn Abdullāh, Nāfi' ibn Jabīr.

Murid : **Abdullah ibn al-Muammal**, Ibn Juraij, Mūsā ibn Uqbah, Yahya ibn Sa'id al-Anṣarī, Zaid ibn Abī Unaisah, dan Abdul Malik ibn Abī Salmah.

Kunyah : Abu al-Zubair

Kritik Sanad :

- a) Menurut Ahmad ibn Hambal Abu al-Zubair merupakan perawi *Laisa bihi ba's*
- b) Sedangkan menurut Yahya ibn Ma'in, Ya'kub ibn Syu'bah, al-Nasa'i, Ibn Hibban, Ibn al-Madani, dan al-Dhahabi mengatakan bahwa Abu al-Zubair merupakan perawi yang *Thiqah*.

²⁵Al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 9, 380-381.

Ṣighah taḥdīth: *ḥaddathanā*

6) Imam Ibn Mājah²⁹

Nama : Muhammad ibn Yazid al-Raba'i Abu Abdillah ibn Mājah
al-Qazwini al- Hafizh

Lahir : 209 H

Wafat : Senin, 21 Ramadhan 273 H.

Guru : **Hisyam ibn Ammār**, Imam Malik, Sufyan al-Tsauri, Laits bin Sa’ad, Abu Bakar bin Abi Shaibah, Yazid bin Abdillāh al-Yamni, Muhammad bin Abdillāh bin Numair, Ibrahim ‘bin al-Mundzir al-Hizami, Abdullah bin Mu’awiyah, Hisyam bin ‘Ammar, Muhammad bin Ruh, Dawud Abi Syaibah, Ahmad ibn al-Azhar, Bashar ibn Adam.

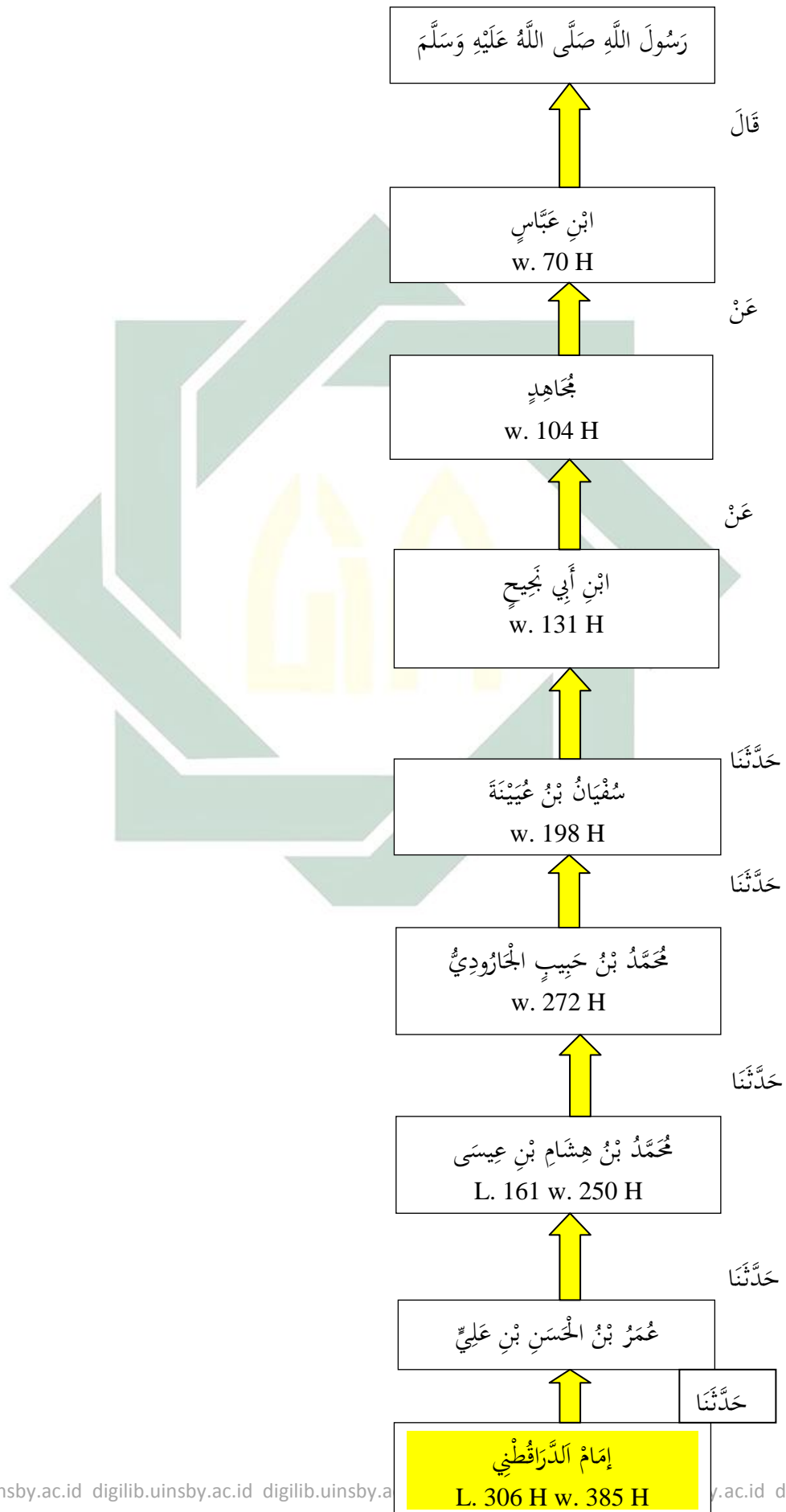
Murid : Ibrahīm ibn Dīnār al-Ḥaushabī, Aḥmad ibn al-Shaʿranī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥakīm, Ishāq ibn Muḥammad al-Qazwainī, dll.

Kunyah : Abu ‘Abdullāh

Kritik Sanad :

²⁹ Ahnad ibn Afī ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol 3 (Bairut: Muassasah ar-Risālah, 1994), 737.

e. Sanad Imam Ad-Darāquthn



No	Nama Periwat	Urutan Periwat
1	Ibnu Abbas	Periwat I
2	Mujāhid	Periwat II
3	Ibnu AbīNajīh	Periwat III
4	Sufyan bin ‘Uyaynah	Periwat IV
5	Muhammad bin Khabib al-Jārūdī	Periwat V
6	Muhammad bin Hisyām ‘Isa al-Marwazī	Periwat VI
7	‘Umar bin Khasan bin ‘Alī	Periwat VII
8	Imam Ad-Daraquthni	<i>Mukharrij al-Hadīth</i>

Sanad hadis bisa dikatakan bersambung apabila setiap perawi dalam sanad hadis benar-benar menerima hadis dari perawi hadis di atasnya, dan keadaan tersebut berlangsung sampai akhir sanad hadis. Dan persambungan sanad dimulai dari sanad terakhir yaitu *mukharrij al-hadīth* sampai kepada *ṭabaqat* sahabat yang menerima riwayat hadis dari Nabi Saw. Berikut analisa penulis terkait persambungan sanad hadis yang dimulai dari *mukharrij al-hadīth* sampai kepada *ṭabaqat*:

1) Ibnu Mājah (209-273 H) dan Hishām ibn Ammār (135-245 H)

Ibnu Mājah merupakan *mukharrij* dari hadis tentang air zam zam, beliau hidup pada tahun 209-273 H.² Sedangkan Hishām ibn Ammār merupakan perawi yang meriwayatkan hadis kepada Ibn Mājah. Hishām lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 245 H³, sedangkan Ibn Majah berumur 36 tahun ketika Hishām wafat, hal ini menunjukkan bahwa mereka berdua pernah hidup satu zaman dan kemungkinan bertemu. Dan Hishām tercatat sebagai salah satu guru dari Imam Ibn

² Jamāl al-Din Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 17 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 355.

³ Al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 11,133.

Para ulama kritikus hadis menilai bahwa Ibn Majāh dari sisi keadilannya sebagai ulama yang *thiqah*. Dengan demikian, riwayat Ibnu Majah bahwa dia telah menerima riwayat hadis diatas dari Hisyam Ibn Ammar dengan cara atau metode *al-sama'*. Maka hal seperti ini, dapat dipercaya akan kebenarannya, sehingga sanad antara Imam Ibnu Majah dan Hisyam ibn Ammar dalam keadaan *Muttasīl* (bersambung).

Hishām ibn Ammār lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 245 H,⁵ beliau meriwayatkan hadis tersebut dari Al-Walīd ibn Muslim. Abu al-Abbas merupakan kunyah dari al-Walīd. Al-Walid wafat pada tahun 195 H tanpa diketahui tahun lahirnya.⁶ Sedangkan Hisyam berumur 60 tahun ketika al-Walid wafat. Sehingga hal ini dapat mengindikasikan bahwa antara Hishām dengan al-Walīd pernah hidup satu zaman dan kemungkinan adanya pertemuan diantara keduanya. Al-Walīd tercatat sebagai salah satu guru dari Hishām ibn Ammār, dan hal ini menunjukkan adanya hubungan antara guru dengan murid.

⁶ Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 19 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 456.

3) Al-Wafid ibn Muslim (w. 195 H) dan Abdullah ibn al-Muammal (w. 160 H).

⁸ Al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 6, 43.

⁸ Al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 6, 43.

4) Abdullah ibn al-Muammal (w. 160 H) dan Abu al-Zubair (w. 126 H)

Adapun Lambang yang digunakan oleh Abdullah ibn Muammal adalah "*Sami'a*",kata tersebut menunjukkan bahwa beliau menerima hadis dengan cara mendengarkan langsung dari gurunya. Dan cara

¹⁰ Al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 9, 380.

Beberapa ulama kritikus periwayat hadis menilai beliau sebagai orang yang *thiqah* dan beberapa kritikus yang lain menilai beliau sebagai orang yang *dha'if*, sehingga periwayat Abdullah ibn al-Muammal dapat dikatakan sebagai perawi yang *ḍa'if* serta hadis yang diriwayatkan dapat berstatus *ḍa'if*. Akan tetapi, ada hadis lain yang menjadi penguat dari hadis tersebut yaitu hadis dari Imam al-Darāqutnī yang mana terdapat shahid yaitu Ibn al-Abbas sehingga hadis tersebut dapat naik derajatnya menjadi Hasan.

5) Abu al-Zubair (w. 126 H) dan Jābir ibn Abdullāh (L. kurang lebih 15 H - 78 H)

Muhammad ibn Muslim ibn Tadrus al-Asadī Maulāhum, atau biasa dipanggil dengan kunyah Abu al-Zubair wafat pada tahun 126 H.¹¹ beliau meriwayatkan hadis dari Jābir ibn Abdullāh. Jābir lahir pada tahun kurang lebih 15 H dan wafat pada tahun 78 H.¹² Terdapat rentang waktu sekitar 48 tahun antara tahun wafat Abu al-Zubair dengan Jābir ibn Abdullāh. Dan Abu al-Zubair merupakan jajaran murid dari Jābir dalam

¹² Al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2, 291.

Lambang yang digunakan oleh Abu al-Zubair dalam menerima hadis dari gurunya Jābir ibn Abdillāh adalah “*Sami’u*” yang mana menunjukkan bahwa beliau menerima hadis dengan cara mendengarkan langsung dari gurunya. Cara tersebut merupakan bentuk yang paling tinggi derajatnya dan paling kuat dalam penerimaan hadis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad antara Abu al-Zubair dengan Jābir ibn Abdillāh dalam keadaan *muttasil* (bersambung).

Jābir ibn Abdillāh ibn ‘Amru ibn Harām ibn Tha’labah, beliau mempunyai nama panggilan yaitu Abu Abdullah. Ia hidup di negara Madinah dan wafat pada tahun 78 H.¹³ Jābir merupakan kalangan sahabat.

¹³ Ahmad Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2 (Beirut: Ma'susah al-Risālah, 1994), 291.

Sunan Ibnu Mājah tentang air zam-zam, yang mana dari semua perawi terdapat hubungan antara guru dan murid dan juga memungkinkan adanya pertemuan diantara mereka. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat hadis tersebut muttasil (bersambung).

Selain itu, dari berbagai perawi yang meriwayatkan hadis tersebut, terdapat salah satu perawi yang dinilai daif oleh sebagian ulama karena sanadnya yang dinilai daif, sehingga kemungkinan hadis yang terkandung juga dinilai daif.

Letak dari kedaiannya adalah terdapat pada perawi Abdullah ibn al-Muammal ibn Wahbullah yang dinilai oleh Ahmad ibn Hambal bahwa hadis yang diriwayatkan olehnya mungkar, sedangkan pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Imam Abu Daud. Adapun menurut Yahya ibn Main dan Imam an-Nasa'i yang menilai bahwa Abdullah ibn al-Muammal sebagai periwayat yang *ḍaif* (lemah). Dan menurut Muhammad ibn Saïd serta Ibn Numair menilai bahwa perawi Abdullah ibn al-Muammal adalah *thiqah*, sementara Abu Zur'ah dan Abu Hatim menilainya sebagai perawi yang *laisa bi Qawi*.

Dengan melihat adanya perbedaan penilaian yang terdapat pada perawi Abdullah ibn al-Muammal, maka kita dapat mengikuti salah satu kaidah yang terdapat pada al-Jarh wa al-Ta'dil

إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرْحُ الْمُفَسِّرُ

Berdasarkan riwayat tersebut, hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn al-Muammal adalah berstatus *ḍaʿīf*. Akan tetapi, terdapat hadis yang menjadi penguat dari hadis Imam Ibn Mājah yaitu hadis dari Imam Ahmad dan juga hadis dari Imam al-Daraqūṭni.

2. Kualitas Matan Hadis

Selanjutnya setelah melakukan penelitian sanad, maka penelitian berikutnya adalah kritik matan, yang mana penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis.

Adapun dalam melakukan penelitian matan, harus dilihat terlebih dahulu langkah-langkah yang digunakan, diantaranya sebagai berikut:

a. Kolerasi dengan Alquran

Telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang air zam-zam, yang mana air tersebut memiliki banyak khasiat. Dan sejatinya memang air merupakan kebutuhan pokok yang wajib untuk keberlangsungan hidup manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya. Bahkan dalam Alquran dijelaskan dengan tegas dan menjadi pendukung dari hadis yang terdapat pada Imam Ibn Mājah tentang air zam-zam, meskipun tidak secara spesifik mengandung pembahasan yang sama. Beberapa ayat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an surat al-Furqān (25) ayat 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا¹⁵

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan), dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.¹⁶

- 2) Al-Qur'an surat al-Qāf (50) ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ¹⁷

Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.¹⁸

¹⁵al-Our'ān, 25:48.

¹⁶Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 356.

¹⁷ al-Qur'ān, 50:9.

¹⁸Departemen Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, 519.

- 3) Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ¹⁹

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمِّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءٌ رَزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ ²¹

Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn Ammar, dari Al Walid ibn Muslim, dari Abdullah ibn Mu`ammal, dari Abu Az Zubair, dari Jabir ibn Abdullah radliallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan niat (tujuan) diminum (oleh penggunaanya).

b) Riwayat Sunan Ahmad No indeks 14320

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمِّلِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاءٌ زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ²²

Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Thabit, dari Abdullah Ibn Mu'ammal, dari Abu Az Zubair, dari Jabir Ibn Abdullah radliallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan niat (tujuan) diminum (oleh penggunaanya)

c) Riwayat Imam Ad-Darāqutni, No indeks 2739

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامِ بْنِ عَيْسَى الْمَرْزِيُّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَبِيبِ الْجَارُودِيُّ ، نا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنِ ابْنِ أَبِي بَجِيحٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَاءُ زَمْرَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ ، إِنْ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفِي بِهِ شَفَاكَ اللَّهُ ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِشَبَعَكَ أَشْبَعَكَ اللَّهُ بِهِ ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِيَقْطَعَ ظَمَأَكَ قَطَعَهُ اللَّهُ ، وَهِيَ هَزْمَةُ جَرِيْلٍ وَسُقْيَا اللَّهِ

إِسْمَاعِيلَ»²³

²¹ Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājjah*, Vol 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 214.

²² Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal*, Vol 3 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995), 357

²³ Ali ibn Umar al-Dāraqūṭni, *Sunan Al-Dāraqūṭni*, Vol 3 (Beirut: Muassah al-Risālah, 2004), 354.

Dan dari pemaparan hadis diatas, penulis menyimpulkan bahwa dari ketiga hadis tersebut memiliki kandungan matan yang sama, namun memiliki sedikit redaksi yang berbeda, yang mana terdapat tambahan dalam periwayatan Imam al-Dāraqutni yaitu:

Namun meski demikian dari tambahan redaksi hadis tersebut, maka akan memperjelas serta memberi kelengkapan pada matan tersebut. Sehingga tambahan tersebut tidak merubah kualitas dari hadis itu, dan juga tidak merubah substansi pemahaman yang ada dalam hadis tersebut selama hal ini tidak sampai merubah maksud.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 131.

Imam al-Daraqutnī sehingga menjadikan status hadis dari Imam Ibn Mājah yang awalnya *ḍaʿīf* menjadi *ḥasan li ghairih*.

C. Pemaknaan Hadis Tentang Air Zam-zam

Dalam sebuah penelitian perlu juga dilakukan pemaknaan hadis, yang mana agar para pembaca tahu maksud dari hadis tersebut. Dan pemaknaan ini hanya terbatas pada pemaknaan teks hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Mājah no. Indeks 3053 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَاءٌ زَمْزَمٌ لِمَا شَرِبَ لَهُ ³²

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bn Ammar, dari al-Walid ibn Muslim, dari Abdullah ibn Mu`ammal, dari Abu Az Zubair, dari Jabir ibn Abdullah radliallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan niat (tujuan) diminum (oleh penggunanya).

Zam-zam adalah sumur yang terletak di Masjid al-Haram yang biasa disebut dengan sumur Ismail. Kata zam-zam berasal dari bahasa Arab yaitu mengumpulkan, menjaga, sesuatu yang didengar suaranya dari kejauhan, melimpah ruah, dan meminum seteguk air.³³ Ada juga yang menyebutkan bahwa air zam-zam memancarkan air yang banyak sehingga ia disebut dengan zam-zam, Ketika orang Arab mengatakan “*māu zamzama wa zamzum*” berarti air itu

³² Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājjah*, Vol, 214.

³³ Abdul Halim, *Ensiklopedi Haji dan Umrah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 516.

Sumur zam-zam merupakan anugerah dari Allah Swt untuk Siti Hajar dan Nabi Ismail, yang kala itu beliau ditinggalkan oleh suaminya (Ibrahim), dan sumur zam-zam dipancarkan sumber airnya oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah Swt. Atas dasar keimanan yang mendalam dan tulus kepada Allah Swt, serta keyakinan yang mantap yang ada pada diri Siti Hajar, maka Allah Swt memuliakan beliau dengan memancarkan air zam-zam ditengah bebatuan padang pasir yang gersang.³⁵

Apabila dilihat secara tekstual hadis diatas mengisyaratkan bahwa jika seseorang minum dengan niat (tujuan) diminum oleh penakut maka Allah akan menyembuhkannya, jika seseorang meminumnya untuk menghilangkan kehausan maka Allah akan menghilangkannya.

³⁵ Zaghlul al-Najjar, *Sains dalam Hadis...*, 199.

Berdasarkan yang telah disebutkan dalam Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah karya Yusuf al-Hajj Ahmad, bahwasanya air zam-zam menyimpan sejumlah rahasia dan mukjizat. Dan menurut sebuah penelitian, air zam-zam sama sekali tidak mengandung bakteri, meskipun air tersebut berada ditempat yang kering dan gersang, dan air tersebut terus mengalir tanpa pernah kering sekalipun. Air zam-zam banyak dipakai untuk obat bagi beragam penyakit, serta umat Islam yang pernah berkunjung ke Makkah telah membuktikan kebenarannya.³⁷

1. Mengambilnya dengan tangan kanan
2. Menghadap kiblat
3. Sebelum minum membaca basmalah
4. Boleh meminum air tersebut dengan berdiri maupun duduk
5. Bernafas tiga kali, lalu berhenti sejenak jika ingin meminumnya kembali
6. Membaca hamdalah setelah meminumnya

³⁷Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alqurān dan Sunnah* 9(Suriah: Maktabah Ibn Hajar, t.th), 7.

7. Membaca doa untuk kebaikan dunia dan akhirat, karena pada saat tersebut merupakan waktu yang sangat diijabah.³⁸

D. Implikasi Hadis

Kesehatan atau disebut dengan *al-ṣiḥḥah* merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah yang paling mulia terhadap ummat-Nya, serta karunia yang paling besar, sehingga orang yang diberikan kesehatan dapat disebut dengan rezeki yang patut dijaga, dipelihara, dan harus melindunginya dari segala hal yang dapat mengancamnya.³⁹

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan mengalami suatu cobaan dan salah satu cobaan yang diterima adalah dalam hal penyakit. Adapun didalam masyarakat sekarang banyak sekali ditemukan beberapa pengobatan, diantaranya pengobatan medis dan tradisional. Mereka yang mengalami suatu penyakit dan nihil ketika dilakukan pengobatan medis, maka jalan salah satunya yaitu dengan pengobatan tradisional.

Dan menyembuhkan suatu penyakit bukanlah hal sulit bagi Allah, disamping usaha dalam berobat secara medis ataupun tradisional, maka hendaklah kita meminta pertolongan kepada Allah. Karena tanpa kehendak-Nya maka, seorang hamba tidak akan sembuh dari berbagai penyakit yang dialaminya. Adapun terdapat ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Alquran juga merupakan penyembuh dari segala hal penyakit yang diderita manusia, baik

³⁸ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah Dulu dan Kini* (t.t.: Arti Bumi Intaran, 2005), 87.

³⁹Ibid., 215.

Sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Isra' (17) ayat 82:

Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁴¹

Rasulullah SAW bersabda dalam Sunan Imam Muslim no hadis 2204:

Telah menceritakan kepada kami Harun Ibn Ma'rūf, dari Abu at-Tāhir, dari Ahmad Ibn 'Isā, dari Ibn Wahab, dari 'Amr dari Ibn Hārith, dari 'Abd Rabbih Ibn Sa'id, dari Abu Zubair, dari Jābir, dari Rasulullah SAW bersabda: Setiap penyakit ada obatnya, jika obatnya tepat maka ia akan sembuh dengan izin Allah Swt.

⁴³ Imam Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘ilmīyah, 1994), 385.

dengan menggunakan air zam-zam, yang mana air tersebut memiliki banyak khasiat dalam dunia medis atau terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Karena manfaat dari air zam-zam telah disampaikan oleh Nabi dalam berbagai hadisnya, bahkan beliau sendiri telah memberi teladan nyata dalam memanfaatkan khasiat air zam zam dalam kehidupannya. Sehingga para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama shalih sesudahnya juga melakukan penerapan dalam hal tersebut.⁴⁴ Adapun keistimewaan, manfaat dan khasiat dari air zam-zam tersebut sebagai berikut:

1. Air zam-zam berasal dari mata air surga
2. Merupakan pemberian Allah berkat dikabulkannya doa Nabi Ibrahim
3. Menjadi faktor penentu hidup dan perkembangan Makkah
4. Merupakan bukti nyata dari Allah di tanah suci
5. Menjadi nikmat agung serta membawa manfaat besar bagi masjidil Haram
6. Sebaik-baik jenis air di muka bumi
7. Munculnya air zam-zam perantara malaikat Jibril
8. Berada ditempat yang paling suci
9. Air yang digunakan untuk mencuci hati Rasulullah SAW
10. Rasulullah memberkatinya dengan air ludah beliau yang suci
11. Air yang dapat berfungsi sebagai makanan sekaligus obat untuk penyembuh segala macam penyakit

⁴⁴ Badiatul Muchlisin Asti, *Mukjizat Penyembuhan Air Zamzam* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 137.

Dan air tersebut juga telah dilakukan beragam uji coba laboratorium, terbukti bahwa air zam-zam dapat menyembuhkan berbagai penyakit, baik penyakit dalam maupun luar.

Sehingga perlu diketahui, bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya agar mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad SAW, karena beliau merupakan sebaik-baiknya makhluk, dan beliau adalah petunjuk kebenaran dan kebaikan serta menjauhkan kita dari hal-hal yang buruk. Allah berfirman dalam surat al-Ahzāb (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah Dulu dan Kini* (t.t.: CV Arti Bumi Intaran, 2005), 87.

⁴⁶ Al-Qurān, 33: 21.

dengan menghilangkan toksin dari tubuh sehingga dapat membantu mempercepat proses penyembuhan beberapa penyakit, diantaranya:

1	Kanker	7	Disfungsi Tiroid (Kelenjar Gondok)
2	Keracunan Makanan	8	Gangguan Mental
3	Luka Bakar	9	Kadar Kolestrol tinggi
4	Artritis (Nyeri, kaku dan bengkak pada sendi) ⁵¹	10	Hipertensi
5	Eksem (kondisi kulit yang menyerupai alergi, berupa kemerah-merahan)	11	SLE (Systemic Lupus Erythematosus)
6	Wasir (ambien)	12	Lemas diseluruh tubuh

Khasiat pada air zam-zam yang dapat menyembuhkan penyakit juga telah dibuktikan secara ilmiah, yang mana air tersebut memiliki kandungan zat fluorida yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit, dan zat ini disebut dengan zat anti kuman. dan air zam-zam juga terbebas dari mikroorganisme yang dapat mengurangi kesegaran dari air tersebut karena tidak adanya lumut yang tumbuh didalam sumur zam-zam.

Adapun manfaat lain yang terkandung dari air zam-zam adalah:

⁵¹ Arti Arthritis adalah peradangan atau inflamasi pada satu atau lebih persendian, kondisi ini biasanya terjadi beberapa sendi yang dapat menyebabkan kepincangan, disertai dengan timbulnya rasa sakit pada wilayah atau area penyakit dan terjadi pembekakan. Lihat lebih lanjut dalam Adi D. Tilong, *Dahsyatnya Air Putih* (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), 80.

a. Luka memar memerah

Diantara orang-orang yang telah membuktikan kebenaran dari air tersebut adalah saudara Muslim, ia bercerita bahwa Muslim pernah mengalami luka memar memerah pada mata sebelah kiri dan menimbulkan sakit kepala sebelah yang tidak pernah hilang, sakit tersebut juga tidak pernah bisa reda dengan segala obat. Singkat cerita ia kemudian melakukan ibadah Umrah, sesampainya beliau disana ia melakukan Thawaf. Dan pada waktu itu yang melakukan ibadah Thawaf tidak begitu banyak sehingga Muslim dapat mencium hajar aswad, yang kemudian ia pergi untuk mengambil air zam-zam dan diminumlah air tersebut. Setelah itu, ia dikejutkan oleh gejala-gejala yang ada pada matanya tersebut menghilang sedikit demi sedikit.⁵²

b. Melengketkan ingatan.⁵³

c. Mengeluarkan batu di saluran kemih

Dalam bukunya Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah karya Yusuf al-Hajj Ahmad disebutkan, bahwa ada salah seorang yang sembuh dari penyakitnya yaitu dia dapat mengeluarkan batu dari saluran kemihnya tanpa harus melakukan operasi, ia cukup dengan menunaikan ibadah Umrah dan meminum air zam-zam yang kemudian mencium hajar aswad.⁵⁴

⁵² Yusuf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan*, 8.

⁵³ Achmad Taqiyudin dkk, *Antara Makkah dan Madinah* (t.k: PT. Gelora Aksara, t.th), 48.

⁵⁴ Ibid..., 10.

PENUTUP

Pembahasan mengenai hadis air zam-zam dalam kualitas, kehujjahan, serta pemaknaan hadis dengan pendekatan medis menghasilkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- 103

banyak khasiat yang mana salah satunya adalah berkhasiat sebagai obat. telah dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan yaitu Dr. Zaghlul al-Najjar bahwa air zam-zam memiliki unsur kimia positif dan negatif yaitu ion positif terdiri dari Sodium, kalsium, potasium, magnesium, sedangkan ion negatif yang terdapat pada air zam-zam yaitu sulfat, bikarbonat, nitrat, fosfat, ammonia dan semua ion yang terkandung didalamnya berhubungan dengan penyembuhan penyakit.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu banyaknya keterbatasan penulis dalam waktu maupun dalam kemampuan.

Dan untuk pembahasan atau penelitian seputar hadis-hadis medis yang telah dianjurkan oleh Nabi, dirasa perlu lebih diangkat dalam pembahasan pembahasan yang lain. Agar lebih memperbanyak wawasan umat serta menguak kemukjizatan dari Nabi Muhammad Saw. Sehingga disini penulis merasa bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kurangnya kesempurnaan dalam menguak manfaat dan khasiat dari air zam-zam, dan penulis berharap agar ada penulis lain yang berminat untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh masalah ini.

2011.

Zahw, Muhammad. *The History Of Hadith*. Depok: Keira Pu
ad, Yusuf al-Hajj. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam A
Sunnah*. Suriah: Maktabah Ibn Hajar, t.th.

alānī (al), Ahmad Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 11. B
al-Risālah, 1994.

Badiatul Muchlisin Asti. *Mukjizat Penyembuhan Air Zamzan*
Mutiar Media, 2009.

ni, Muhammad Musthafa. *Memahami Ilmu Hadis*. Jakarta: L
....., *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 19
(al), Shaiḥ Faiṣal ibn Abd. *Bustanul Ahbar Muḥtaṣar Nail al*
Amir Hamzah Fahrudin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

amin dan M. Isa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT Raja C
aquthni (al), Ali bin Umar. *Sunan Ad-Dāraquthni*. Beirut: Mu
Risālah, 1994.

- [illegible]

